

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Suatu upaya yang direncanakan seseorang guna meraih harapan yang diinginkan disebut dengan pendidikan. Pendidikan diraih melalui proses pembelajaran antara pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk menyalurkan ilmu dan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki setiap orang.

Dewasa ini, terdapat beberapa permasalahan dan tantangan di dunia pendidikan. Salah satunya yang berhubungan dengan kualitas pendidikan itu sendiri, baik itu kualitas fasilitas penunjang KBM, kualitas tenaga pendidik, dan lainnya. Permasalahan tersebut menjadi prioritas utama yang harus dicari solusinya.

Indonesia saat ini tengah mengalami wabah penyakit global yang penyebarannya mengkhawatirkan. Wabah tersebut yakni *Coronavirus Disease - 2019 (Covid-19)*, dimana virus tersebut menyerang sistem pernafasan. Covid-19 merupakan penyakit menular dengan gejala demam, mudah lelah, batuk kering, dan sesak nafas. Bender (2020), menjelaskan jalur penularan virus covid-19 bisa terjadi melalui sentuhan tangan orang yang sakit atau benda yang telah terpapar virus, percikan ketika batuk dan bersin, ketika berbicara atau bernafas, dan percikan melalui udara langsung lainnya.

Sampai saat ini, terdapat satu juta lebih kasus covid-19 yang terjadi di Indonesia. Angka tersebut condong tinggi jika dibandingkan dengan negara

lainnya di Asia. Tingginya kasus covid-19, menyebabkan pemerintah memberlakukan kebijakan dengan membatasi aktivitas di luar rumah (*physical distancing*). Keputusan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) Nomor 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), menghimbau kepada semua lembaga pendidikan tidak melaksanakan proses belajar mengajar (KBM) secara langsung atau tatap muka, melainkan melaksanakannya secara tidak langsung atau jarak jauh. Semua aktivitas seperti bekerja, sekolah, kuliah, dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan jaringan atau bisa disebut dengan istilah daring (dalam jaringan).

Keputusan yang diberlakukan memberikan dampak pada proses pendidikan (Herliandy, 2020). Proses pembelajaran diharuskan beradaptasi dengan perubahan yang ada. Pergantian sistem pembelajaran secara konvensional (tatap muka) menjadi dalam jaringan (daring) memberikan tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik (guru), siswa, dan orangtua. Hal tersebut lantaran, perpindahan proses pembelajaran yang terjadi dilakukan secara mendadak tanpa adanya persiapan dan koordinasi. Terlebih lagi, akibat dari dampak covid-19 yang terjadi maka proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal dikarenakan harus dilaksanakan secara online dan menerapkan *physical and social distancing* (Abidin, 2020).

Dilansir dari halaman www.kompasiana.com milik Karlina (2020) yang telah melakukan sebaran angket kepada 30 orangtua siswa sekolah dasar di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, menyatakan bahwa orangtua mengalami kekhawatiran karena terjadinya motivasi yang rendah pada anak mereka. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya semangat untuk menyelesaikan

dan mengumpulkan tugas (pekerjaan rumah) yang diberikan oleh guru dan siswa terlihat banyak yang diam, seperti hanya mendengarkan materi yang disampaikan selama proses pembelajaran daring berlangsung.

Untuk mengeksplorasi gagasan mengenai motivasi belajar pada siswa pada masa pandemi, peneliti melakukan *preliminary research* atau penelitian awal yang berupa wawancara dengan beberapa guru SMP Negeri 16 Malang. Hasil dari wawancara tersebut mengungkapkan bahwa terjadi penurunan motivasi pada siswa selama pembelajaran dalam jaringan (daring) berlangsung. Terlihat hanya sedikit yang terlibat aktif, seperti bertanya selama pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara mengungkapkan, adanya perubahan yang dialami selama pembelajaran online setelah diberlakukan kepada semua lembaga pendidikan, yakni menurunnya motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang tidak aktif selama pembelajaran. Siswa juga banyak yang terlambat mengumpulkan tugas sekolah, dan lainnya.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didukung oleh survei awal melalui penyebaran angket pada tanggal 26-27 Januari 2021. Hasil dari survei yang disebar kepada 20 siswa SMP, yakni 56.9 % (12 siswa) memiliki motivasi belajar rendah. Banyak dari siswa mengaku lelah dengan kondisi belajar secara daring. Survei tersebut berisi 8 pernyataan yang meliputi indikator dari motivasi belajar.

Peneliti memilih subjek penelitian siswa SMP dikarenakan Siswa SMP merupakan individu yang memasuki fase baru yakni; remaja awal, dimana masa tersebut seseorang akan mengalami gejolak karena terjadinya perubahan baru dalam dirinya (Santrock, 2003). Freud (1994), mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada masa remaja awal meliputi perubahan

perkembangan psikoseksual, cita-cita di masa depan, dan hubungan dengan orangtua. Salah satu cara untuk memanifestasikan cita-cita, yaitu melalui pendidikan (Emda, 2018). Hal tersebut yang menjadi dasar mengapa peneliti memilih siswa SMP sebagai subjek dalam penelitian. Diperkuat pendapat dari beberapa guru SMP, bahwa motivasi belajar siswa SMP mengalami penurunan selama situasi pandemi ini.

Dampak yang terjadi jika motivasi belajar pada siswa menurun adalah hasil belajar yang rendah. Hal tersebut dibenarkan oleh Uno (2011), yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki peran sebagai penguat belajar. Dalam pelaksanaannya, belajar secara daring tersebut membuat hasil belajar siswa ataupun mahasiswa menurun (Putri, 2020). Hal tersebut membuktikan bahwa motivasi belajar pada siswa rendah.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang baik dan maksimal, maka seorang siswa membutuhkan motivasi belajar yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Schunk *et al.*, (2014), bahwa motivasi menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Motivasi memberikan daya tindak yang sejalan dengan apa yang diharapkan, baik itu secara fisik maupun mental, sehingga proses tersebut menjadi bagian yang sangat berarti dalam motivasi (Lee & Martin, 2017).

Motivasi dapat mempengaruhi hal yang dipelajari, bagaimana proses seseorang belajar, dan kapan seseorang memilih untuk belajar (Schunk & Usher, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa siswa yang termotivasi lebih giat melakukan kegiatan yang menantang, kreatif, aktif, menikmati proses kegiatan untuk belajar dan menunjukkan peningkatan hasil belajar (Samir Abou El-Seoud *et al.*, 2014).

Suatu dorongan dari dalam diri untuk memperdalam wawasan, ilmu, keterampilan, serta pengalaman disebut dengan motivasi belajar (Iskandar, 2009). Aktivitas belajar dapat terjadi jika motivasi belajar dimiliki oleh siswa, karena dalam pelaksanaannya, motivasi belajar dapat memberikan hasrat, tujuan, dan ketekunan perilaku dalam aktivitas belajar.

Kualitas motivasi yang dimiliki individu baik, jika disertai dengan harapan yang baik di masa mendatang. Berkaitan dengan kerangka belajar, sehingga harapan yang dimiliki oleh siswa yakni untuk meraih prestasi akademik yang baik. Kaitan motivasi dengan prestasi akademik yaitu, karena motivasi yang kuat dapat mendorong individu secara mandiri supaya lebih giat mengikuti proses belajar dan memperoleh prestasi yang diinginkan.

Dukungan orangtua memiliki tugas penting dalam menyampaikan sebuah motivasi belajar kepada siswa. Dengan adanya perhatian dari keluarga, diharapkan anak dapat memberikan semangat belajar yang baik agar mencapai sesuatu yang diinginkan.

Pada umumnya semua anak memerlukan dorongan dan pengarahan dalam kegiatan belajar. Hal tersebut dikarenakan anak tersebut masih dalam tahap perkembangan dan lingkungan ikut andil dalam mempengaruhi perilakunya. Dukungan sosial yang diberikan secara kondusif merupakan suatu kondisi yang dapat diterima oleh anak-anaknya dan memberikan dampak yang sangat positif untuk sang anak dan lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran di sekolah (Yulia, 2018).

Purwanto (dalam Pramana & Wilani, 2018), menyebutkan dua elemen yang dapat mendorong terjadinya aktivitas belajar, yakni; 1) *Intern factor*, meliputi; aspek perkembangan, pertumbuhan, dan kematangan, tingkat

kecerdasan, kepribadian, motivasi, dan latihan. 2) *External factor*, meliputi; aspek dukungan keluarga (orangtua), guru dengan metode pengajarannya, fasilitas belajar yang digunakan selama KBM, lingkungan sekitar (teman sebaya, situasi), dan dukungan sosial. Kedua faktor tersebut memiliki peran yang setara dalam menumbuhkan semangat seseorang dalam meraih sesuatu.

Berliner (dalam Nur'aeni, 2015), menyatakan salah satu elemen yang mendorong tinggi rendahnya motivasi belajar siswa adalah faktor eksternal; dukungan sosial oleh orangtua, guru, kondisi lingkungan, dan fasilitas yang diperoleh. Nur'aeni (2015), menyatakan saat siswa tidak dapat merasakan kehadiran orang-orang terdekat yang bisa membuatnya merasa nyaman dan dihargai, maka siswa tersebut akan memiliki rasa minder, merasa tidak diperdulikan, dan mudah cemas. Hal tersebut tentunya dapat menghambat perilakunya untuk meraih prestasi belajar.

Berdasarkan beberapa penjabaran latar belakang dan teori di atas, disimpulkan bahwa motivasi belajar pada siswa membutuhkan suatu dukungan. Dukungan yang dimaksud adalah dukungan sosial. Hal tersebut didukung teori yang diungkapkan oleh Cohen dan Smet (dalam Herlinawati, 2013), menjelaskan makna dukungan sosial, yakni suatu kondisi yang bernilai yang diterima seseorang dari orang-orang terdekat, yang bisa menumbuhkan perasaan nyaman, dihargai, diterima, dan diperhatikan. Roberts dan Greene (dalam Pramana & Wilani, 2018), menyatakan dimensi-dimensi *social support*, meliputi; *emotional support*, *informational support*, dan *concrete support*.

Definisi dari *emotional support* (dukungan emosional), adalah adanya kehadiran seseorang yang berhubungan dengan afeksi seseorang, misalnya memberikan perhatian, mendengarkan keluh kesah, dan lainnya. *Informational*

support (dukungan informasional), adalah kehadiran seseorang yang berhubungan dengan bagaimana individu mengambil dan membuat sebuah keputusan. Dan *concrete support* (dukungan kongkrit), adalah adanya kehadiran seseorang yang berhubungan dengan bantuan materil, misalnya meminjamkan barang yang dibutuhkan, membantu menyelesaikan tugas, dan lainnya.

Penelitian Nur'aeni dan Supraptiningsih (2014), mengungkapkan adanya pengaruh variabel dukungan sosial orangtua terhadap variabel motivasi belajar siswa akhwat di MTs Misbahunnur. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ahmed, Minnaert, Werf, dan Kuyper (2010), bahwa dukungan sosial akan meningkatkan pencapaian belajar melalui motivasi dan hubungan afeksi seseorang.

Siswa yang mempunyai tingkat dukungan sosial tinggi akan memiliki pemikiran dan perasaan bahwa dirinya adalah seseorang yang dihargai, diperhatikan, dan dicintai. Melalui pemikiran dan perasaan yang dimiliki tersebut akan mampu membentuk motivasi belajar pada siswa, sehingga akan menumbuhkan aspek motivasi untuk belajar lebih giat dalam mencapai tujuannya di masa depan (Tunggadewi & Indriana, 2017).

Berdasarkan pada penjabaran fenomena dan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul "**Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Daring Siswa SMP Negeri 16 Malang Pada Masa Pandemi Covid-19.**"

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan beberapa hal yang telah dijabarkan di atas, penelitian berfokus pada apakah terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap motivasi belajar daring siswa SMP Negeri 16 Malang pada masa pandemi covid-19.

C. Maksud dan Utilitas Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini, yakni memahami apakah ada pengaruh antara dukungan sosial orangtua terhadap motivasi belajar daring siswa SMP Negeri 16 Malang pada masa pandemi covid-19.

2. Utilitas Penelitian

Utilitas dari penelitian yang hendak didapati, antara lain:

1. Secara Akademis

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas pengembangan pengetahuan, wawasan, dan keilmuan psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan dimana meninjau pengaruh variabel dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa.

2. Secara Pragmatis

a. Bagi Orangtua

Diharapkan lebih bisa memahami bagaimana keseriusan dukungan sosial orangtua terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran daring, dengan hal tersebut diyakini dapat

mengoptimalkan semangat belajar siswa di masa pandemi covid-19 dan meningkatkan siswa dalam menggapai prestasinya.

b. Bagi Guru atau Pengajar

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya pemberian dukungan kepada anak, khususnya pada masa perkembangan remaja, dan di situasi pandemi Covid-19.

c. Bagi Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa khususnya siswa SMP yang saat ini sedang melaksanakan pembelajaran daring, yakni dapat menyiasati bagaimana cara untuk lebih semangat dalam proses pembelajaran, khususnya di situasi yang berbeda (Covid-19).

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang peneliti laksanakan memiliki harapan agar dapat dijadikan rujukan dan referensi untuk melaksanakan penelitian berikutnya yang terkait dengan dukungan sosial orangtua dan motivasi belajar, khususnya di masa pandemi covid-19.

3. Secara umum

Secara umum penelitian ini memberikan gambaran bagaimana proses menyusun tugas akhir yang sesuai kaidah penulisan. Selain itu, menjadi tambahan pengetahuan, ilmu dan pemahaman bagi penulis mengenai pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap motivasi belajar pada siswa SMP di masa pandemi covid-19.

D. Perbedaan Dengan Penelitian sebelumnya

Pada penelitian Hidayati (2016) dengan judul “Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VII MTS AL-YASINI Pasuruan”, menggunakan metode kuantitatif korelasional dan bersampel 164 siswa kelas VII. Diketahui dari hasil perhitungan menunjukkan adanya kaitan antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar siswa. Tingkat dukungan sosial menunjukkan pada kategori sedang, yakni sebesar 51% atau 77 siswa, sedangkan tingkat motivasi belajar berada dalam kategori sedang, yakni sebesar 54% atau 84 siswa.

Penelitian tersebut di atas, didasari oleh *preliminary research* bahwa pada kelas VII yang merupakan transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama dan memasuki fase remaja. Dimana pada fase remaja, anak ingin membebaskan dan mengekspresikan diri. Siswa kelas VII tersebut merupakan santri yang tinggal di pondok, situasi tersebut yang membuat anak tinggal jauh dari orangtua. Dan orang terdekat yakni teman sebaya yang dapat berperan penting dalam perkembangan remaja. Fokus penelitian di atas, yakni meneliti tentang dukungan sosial teman sebaya, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian pada dukungan sosial orangtua pada pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. Sehingga, dapat diketahui bahwa dasar teori yang digunakan juga berbeda.

Penelitian oleh Linasta (2017), dengan judul “Hubungan dukungan sosial orangtua terhadap motivasi belajar siswa SMA“, menggunakan metode kuantitatif-korelasional, bersampel siswa SMA Shalahuddin sebesar 91 orang. *Total sampling* atau sampel jenuh yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil

penelitian menunjukkan tidak adanya korelasi antara dukungan sosial orangtua terhadap motivasi belajar (SMA), dengan hasil ($p = 0.273 > 0.05$, $r = -0.116$), sehingga, tinggi rendahnya dukungan sosial orangtua tidak ada kaitannya dengan motivasi belajar siswa SMA.

Penelitian di atas didasari oleh temuan *preliminary research* bahwa beberapa siswa di Kota Malang memiliki motivasi rendah (tidak semangat mengikuti pembelajaran dikarenakan malang, mengantuk, lelah, patah hati, dan kurang perhatian dari orangtua). Beberapa siswa diketahui berlatar ekonomi menengah, dimana banyak dari orangtua siswa bekerja di luar kota. Hal tersebut menjadikan anak jarang bertemu dengan orangtua, dan anak dititipkan kepada keluarga terdekat. Kurangnya intensi dan afeksi yang diterima anak dari orangtua menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada anak. Perbedaan pada penelitian kedua yakni, bahwa hasil dari pada penelitian sebelumnya menunjukkan tidak adanya korelasi/ hubungan antara dukungan sosial orangtua terhadap motivasi belajar. Sedangkan, pada penelitian ini menunjukkan adanya korelasi dan berpengaruh sebesar 55,8%.

Penelitian oleh Suciani dan Rozali (2014), yang berjudul “Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul”, menggunakan metode penelitian kuantitatif non-eksperimental, bersampel 130 mahasiswa yang berkuliah di Universitas Esa Unggul. *Random sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel. Koefisien reliabilitas 0,924 untuk variabel dukungan sosial dan 0,936 untuk motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya signifikansi dan kaitan antara dukungan sosial terhadap motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul, dengan hasil 0,694 dan sig 0,000 ($p < 0,05$).

Penelitian di atas didasari oleh temuan dari *preliminary research*, bahwa didapatkan beberapa mahasiswa ber-IPK <2.75, yang mengindikasikan bahwa motivasi belajar rendah. Mahasiswa ber-IPK <2.75 menyatakan bahwa ia sering bermalas-malasan kuliah, orangtuanya kurang peduli, dan ditambah mendapati teman-teman yang membuatnya malas untuk berkuliah. Diketahui, bahwa dorongan eksternal, seperti dari orangtua dan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Perbedaan pada penelitian ketiga yaitu berfokus untuk mengetahui hubungan dukungan sosial secara umum, sehingga dukungan sosial bisa didapatkan dari siapa saja. Sedangkan, pada penelitian ini berfokus pada dukungan sosial yang diperoleh dari orangtua, sehingga dasar teori yang digunakan juga berbeda.